
HUBUNGAN ANTARA *SPIRITUAL INTELLIGENCE* DENGAN KECEMASAN DALAM MENGHADAPI MASA PENSIUN DI DINAS PENDIDIKAN KOTA PADANG

Oleh

Intan Fardhillah¹, Arini², Nur Aziza Tiara³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau

Email : 1intanfardhillah@gmail.com

Article History:

Received: 04-11-2021

Revised: 17-12-2021

Accepted: 25-12-2021

Keywords:

Kecerdasan Spiritual,
Kecemasan Menghadapi Masa
Pensiun, Pegawai

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan *Spiritual Intelligence* dengan Kecemasan menghadapi masa pensiun Pada Pegawai Negeri Sipil di Dinas Pendidikan Kota Padang . Populasi pada penelitian ini adalah Pegawai Negeri Sipil Dinas Pendidikan Kota Padang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling yaitu sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 74 orang. Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik Alpha Cronbach. Hasil koefisien validitas untuk skala kecerdasan spiritual bergerak dari $r_{ix} = 0,330$ sampai dengan $r_{ix} = 0,658$ dengan reabilitas sebesar $\alpha = 0,915$ sedangkan skala kecemasan bergerak dari $r_{ix} = 0,414$ sampai dengan $r_{ix} = 0,780$ dengan reabilitas sebesar $\alpha = 0,937$. Berdasarkan analisis data diperoleh nilai korelasi sebesar $-0,455$ dengan taraf signifikan $0,000$ yang berarti hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi masa pensiun di Dinas Pendidikan Kota Padang

PENDAHULUAN

Orang dewasa memiliki banyak pilihan, salah satunya adalah pensiun dini, pensiun dari satu karier atau pekerjaan dan memulai karier yang lain, bekerja paruh waktu agar tetap memiliki kesibukan. Faktor terbesar yang mempengaruhi keputusan yang diambil biasanya adalah pertimbangan kesehatan dan finansial (Feldman, 2009). Sampai saat ini, pensiun masih merupakan masalah yang mempengaruhi sebagian kecil pekerja.

Turner dan Helms (dalam Lesmana, 2014) Pensiun adalah proses pemisahan seseorang individu dari pekerjaannya, dalam menjalankan perannya seseorang mendapatkan gaji. Dengan kata lain pensiun berarti berhentinya seseorang dari pekerjaannya dan memulai peran baru dalam kehidupannya.

Menurut Nabari (dalam Lesmana, 2014) masa pensiun adalah berhentinya seseorang dari pekerjaannya yang selama ini ia tekuni dan menjadi sumber hidup bagi keluarganya, serta tidak lagi bekerja ditempat itu untuk selama-lamanya.

Seringkali masa pensiun itu menjadi kecemasan bagi para dewasa madya karena ketidakmampuan menerima kenyataan yang ada. Ciri pertama usia madya adalah masa

tersebut merupakan periode yang sangat menakutkan. Diakui bahwa semakin mendekati usia tua, periode usia madya semakin terasa lebih menakutkan dilihat dari seluruh kehidupan manusia (Hurlock, 2010).

Apabila dikaitkan dengan kehidupan masa modern saat ini, pekerjaan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Karena pekerjaan tersebut dapat mendatangkan uang, jabatan dan harga diri. Oleh karena itu sering terjadi orang yang pensiun bukannya mengalami kesenangan karena menikmati masa tua dengan hidup santai, tetapi mengalami masalah yang serius dengan kejiwaan dan fisiknya. Mengingat usia pensiun di Indonesia masih dalam tahap dewasa madya, yang secara psikologis masih dapat dikatakan produktif, tentunya dampak dari proses pensiun ini bisa menimbulkan efek psikologis yang lebih berat (dalam Lesmana, 2014).

Banyak kasus yang terjadi bahwa tidak semua orang mempunyai pandangan yang positif tentang pensiun. Hal tersebut terjadi karena ketidaksiapan seseorang menghadapi masa pensiun. Penelitian yang dilakukan oleh Holmes & Rahe mengungkapkan bahwa pensiun menempati rangking 10 besar untuk posisi stres. Seseorang yang memasuki masa pensiun akan kehilangan peran sosialnya dimasyarakat, *prestise*, kekuasaan, kontak sosial, bahkan harga diri akan berubah juga karena kehilangan peran. Banyak orang yang sebelum pensiun sudah jatuh sakit dan meninggal dunia karena tidak mampu menghadapi kenyataan bahwa dirinya akan meninggalkan pekerjaan untuk selamanya (dalam Lesmana, 2014).

Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Lesmana (2014) mengenai kecemasan menghadapi pensiun dapat menjadi suatu indikasi bahwa individu sebenarnya sedang merugikan dirinya sendiri yang dapat berpengaruh pada ruang lingkup kehidupannya. Seseorang yang tinggi kecerdasan spiritualnya mengetahui bahwa ketika dia melakukan suatu kerugian, maka dia telah merugikan diri sendiri dan orang lain. Hal ini dapat menimbulkan rasa keengganan yang besar untuk tidak merugikan diri terlebih pada orang lain.

Menurut Freud (Safaria & Saputra, 2009) yang menyatakan bahwa kecemasan adalah reaksi terhadap ancaman dari rasa sakit maupun dunia luar yang tidak siap ditanggulangi dan berfungsi memperingatkan individu akan ada bahaya. Kecemasan masa pensiun adalah suatu keadaan atau perasaan yang tidak menyenangkan yang timbul pada individu karena khawatir, bingung, tidak pasti akan masa depannya, dan belum siap menerima kenyataan akan memasuki masa pensiun dengan segala akibatnya baik secara sosial, psikologis, maupun secara fisiologis (dalam Dewi, 2011).

Pesimistis pada individu yang akan menghadapi masa pensiun membutuhkan jalan keluar yang tepat. Begitu juga pandangan negatif mengenai masa pensiun dapat diantisipasi. Kecerdasan spiritual sebagai sebuah solusi yang menawarkan ketenangan rohaniyah maupun batiniah. Michael levin (Safaria, 2007) dalam bukunya *Spiritual Intelligence Awakening the Power of Your Spirituality and Intuition* menjelaskan bahwa *spiritual intelligence* (kecerdasan spiritual) adalah sebuah perspektif "*spirituality is a perspective*" artinya mengarahkan cara berpikir kita menuju kepada hakekat terdalam kehidupan manusia, yaitu penghambaan diri pada Sang Maha Suci.

Menurut Marsha Sinetar (Safaria, 2007) *spiritual intelligence* (kecerdasan spiritual) adalah pemikiran yang terilhami. Kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektivitas,

keberadaan atau hidup ilahi yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 8 orang pegawai negeri sipil di Dinas Pendidikan Kota Padang yang akan menghadapi masa pensiun pada tanggal 2 Desember 2016, didapatkan data bahwa 5 pegawai negeri sipil diantaranya mengalami kecemasan. Adapun pernyataan dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Dinas Pendidikan Kota Padang mengatakan bahwa ia mengalami kecemasan dalam menghadapi masa pensiun. Diperoleh keterangan bahwa mereka mengatakan adanya rasa tidak puas dan kurang terhadap dirinya ketika dibayangkan dengan pensiun. Kecemasan yang dihadapi lainnya juga disebabkan karena apabila masa pensiun itu tiba, bagaimanapun juga masa itu nampak kurang diinginkan daripada masa sebelumnya. Kehidupan nantinya yang akan mereka jalani pasti berbeda dengan kehidupannya yang sekarang, tidak hanya dari segi penghasilannya tetapi juga dari segi lingkungan sekitar. Beliau juga mengatakan bahwa tidak ada lagi pekerjaan atau tidak tau apa yang dilakukan setelah pensiun. Penyebab selanjutnya yaitu bahwa tunjangan pensiun tidak mencukupi untuk memungkinkan mereka hidup sesuai dengan rencana dan harapan mereka. Ditambah lagi apabila mereka pensiun maka tunjangan profesi (sertifikasi) bagi pegawai negeri sipil tidak akan didapatkan lagi. Adapun seorang PNS lainnya juga mengatakan untuk menambah penghasilannya ketika pensiun, ia mengatakan uang pensiun yang ada bahkan dijadikan modal untuk membuat usaha lainnya. Beberapa juga mengatakan bahwa mereka juga sedikit cemas ketika mereka mengingat masa pensiunnya itu, dan juga ada yang mengatakan bahwa ada beberapa dari anak mereka yang belum menikah. Jika mereka pensiun maka tidak ada lagi tempat untuk mereka untuk meminjam uang untuk modal pernikahan anaknya. Observasi yang dilakukan terdapat hasil bahwa beberapa pegawai negeri sipil di Dinas Pendidikan tidak mau mengakui bahwa beliau belum pensiun

Hal ini berbeda dengan pernyataan yang diberikan oleh 3 (tiga) orang sampel PNS lainnya. Beliau mengatakan bahwa tidak adanya kecemasan dalam menghadapi masa pensiun dikarenakan tanggung jawab terhadap keluarganya sudah selesai. Anak yang sudah bekerja dan anak yang sudah menikah tidak lagi membuatnya cemas. Pegawai negeri sipil lainnya juga mengungkapkan bahwa masa tuanya akan dinikmati dengan baik seperti pergi ke mesjid untuk sholat berjama'ah tepat waktu dan mengunjungi anak-anaknya yang bekerja diluar kota dengan fasilitas yang didapat saat masih aktif bekerja. Mereka menganggap masa pensiun bukan akhir dari segalanya, karena masih banyak hal yang harus dilakukan. Beberapa juga mengatakan sebelum masa pensiun itu datang, mereka telah mempersiapkan atau adanya modal yang dilakukan disaat pensiun itu tiba seperti menabung sedikit atau membuat usaha dari awal.

LANDASAN TEORI

Kecemasan

Kecemasan (Ghufron & Risnawita, 2012) adalah suatu keadaan tertentu (*state anxiety*), yaitu menghadapi situasi yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap kemampuannya dalam menghadapi objek tersebut. Hal tersebut berupa emosi yang kurang menyenangkan yang dialami oleh individu dan bukan kecemasan sebagai sifat yang melekat pada kepribadian.

Menurut Sue (dalam Lestari, 2015), kecemasan merupakan emosi dasar manusia yang menghasilkan reaksi tubuh mempersiapkan diri untuk "lawan" atau "lari" terhadap

situasi atau kejadian yang belum terjadi. Sue juga menambahkan bahwa kecemasan merupakan kondisi psikologis dan fisiologis yang dicirikan dengan adanya komponen somatik, emosi, kognitif, dan perilaku sebagai normal dan stres. Kecemasan bisa menghasilkan perasaan takut, gelisah, dan khawatir.

Freud (Safaria & Saputra, 2009) yang menyatakan bahwa kecemasan adalah reaksi terhadap ancaman dari rasa sakit maupun dunia luar yang tidak siap ditanggulangi dan berfungsi memperingatkan individu akan adanya bahaya. Kecemasan yang tidak ditanggulangi disebut sebagai traumatik. Saat ego tidak mampu mengatasi kecemasan secara rasional, maka ego akan memunculkan mekanisme pertahanan ego (*ego defenese mechanism*).

Menurut Sue, dkk. (dalam Dewi, 2011) bahwa aspek kecemasan dalam menghadapi masa pension terdiri dari :

- a. Aspek emosional, yaitu komponen kecemasan yang berkaitan dengan persepsi individu tentang pension terhadap pengaruh psikologis dari kecemasan.
- b. Aspek kognitif, yaitu adanya kekhawatiran individu terhadap konsekuensi masa pensiun yang mungkin akan dialami dan anggapan negative tentang dirinya.
- c. Aspek fisiologis, yaitu reaksi tubuh terhadap adanya kecemasan yang muncul yang dapat mendorong timbulnya gerakan-gerakan pada bagian tubuh tertentu.

Spiritual Intelligence

Danah Zohar dan Ian Marshall (Safaria, 2007) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual sebagai "*is the necessary foundation for the effective functioning of both IQ and EQ. It our ultimate intelligence*" Danah Zohar & Ian Marshall menegaskan bahwa tanpa kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*), maka IQ dan EQ tidak akan berjalan dengan efektif dan optimal. *Spiritual intelligence* (kecerdasan spiritual) menurut mereka merupakan kecerdasan tertinggi pada manusia, yang melingkupi seluruh kecerdasan yang ada pada manusia. Artinya, *spiritual intelligence* (kecerdasan spiritual) melingkupi seluruh kecerdasan-kecerdasan yang terdapat pada manusia. Sedangkan, Sukidi (2012) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat mengarahkan kepuncak kearifan spiritual dengan bersikap jujur, toleransi, terbuka penuh cinta, dan kasih sayang kesesama.

ASPEK ASPEK *Spiritual Intelligence*

Aspek kecerdasan spiritual adalah [8]:

- a Kemampuan bersifat fleksibel
- b Tingkat kecerdasan diri yang tinggi
- c Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d Kemampuan untuk menghadapi dan melampui rasa sakit
- e Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai nilai
- f Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak diperlukan
- g Berfikir secara holistik

FAKTOR YANG MENGHAMBAT KECERDASAN SPIRITUAL

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual [7]:

- a. Lingkungan Keluarga

Keluarga secara umum dijelaskan sebagai suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, dan mempunyai fungsi untuk melanjutkan keturunan, mensosialisasikan atau mendidik anak dan melindungi, merawat dan menolong anggota keluarga yang lemah seperti bayi, anak anak atau orang lanjut usia^[7]

b. Lingkungan Masyarakat

Orang tua perlu memilih tempat tinggal pada lingkungan masyarakat yang bersih dari perbuatan melanggar moral dan spiritual. Tempat tinggal yang cocok buat anak adalah lingkungan masyarakat yang senangtiasa menjunjung tinggi nilai moral, agama dan spiritual. Yakni suatu tatanan masyarakat yang agamis dimana iklim kegiatan beribadah dan kegiatan positif tertanam kuat. Atau lingkungan masyarakat yang mampu membersihkan diri dari pengaruh hal hal negatif. Kesadaran anak yang kokoh untuk melawan semua pengaruh negatif dari lingkungannya ini merupakan salah satu bukti bahwa anak telah mampu mengembangkan spiritualnya secara optimal.

c. Kelompok Teman Sebaya dan Narkoba

Faktor teman sebaya ini akan sangat berpengaruh pada perkembangan spiritual anak selanjutnya. Terutama ketika anak memasuki remaja, dimana mereka akan lebih condong dan berorientasi sosial mengikuti pengaruh teman sebayanya. Pada saat ini remaja memiliki tingkat kerawanan yang lebih tinggi untuk terjerumus dalam berbagai perbuatan buruk. Untuk itu salah satu kekuatan jiwa pada anak untuk mampu membentangi diri dari berbagai pengaruh melalui pembentukan kecerdasan spiritual. Dengan dimilikinya kecerdasan spiritual ini anak akan semakin kokoh jiwa dalam mempertahankan diri untuk tidak terjebak dan terjerumus dalam berbagai pengaruh negatif dari teman sebayanya. Anak akan memiliki keteguhan hati dan memegang prinsip prinsip atau nilai nilai spiritual yang diyakininya. Atau bisa dikatakan anak memiliki keimanan dan ketakwaan yang tinggi sehingga mencegahnya dari segala perbuatan keji dan mungkar.

d. Pornografi

Tayangan pornografi cenderung merusak jiwa anak, menghambat perkembangan kecerdasan spiritual anak, karena anak dikuasai oleh nafsu nafsunya akibat tayangan porno tersebut. Jiwa anak masing sangat rapuh ketika dipengaruhi oleh tayangan pornografi, sehingga anak mudah sekali terjerumus dalam perbuatan buruk karena didorong oleh desakan nafsunya. Pengembangan kecerdasan spiritual membutuhkan kebersihan jiwa, untuk itu orang tua harus mengawasi setiap pengaruh buruk terutama pornografi memasuki rumahnya sehingga dengan mudah di tonton anak.

Pensiun

Pensiun (dalam Kintaninani, 2013) adalah masa berhenti kerja, masa dimana seseorang tidak lagi bekerja secara formal pada suatu perusahaan badan komersial yang terorganisasi karena sudah mencapai batas usia tertentu yang ditetapkan atau terjadi secara sukarela. Masa pension adalah masa ketika seorang pegawai diberhentikan dari pekerjaannya yang dikarenakan factor usia dan pegawai tersebut juga dituntut untuk menyesuaikan diri dalam menghadapinya (dalam Mulyana, 2014).

1. Jenis-jenis Pensiun

Terdapat dua jenis pension menurut Hurlock (dalam Lestari, 2015), yaitu :

- a. *Voluntary Retirement* (pension secara sukarela)
 Individu memutuskan untuk mengakhiri masa kerjanya secara formal dan sukarela. Hal ini dilakukan dengan alasan kesehatan atau keinginan untuk menghabiskan sisa hidupnya dengan melakukan sesuatu yang lebih berarti jika dibandingkan dengan pekerjaan selanjutnya.
- b. *Mandatory retirement* (pension berdasarkan peraturan dan kewajiban)
 Pensiun dilakukan berdasarkan adanya peraturan yang mengikat karyawan ditempatnya bekerja tentang batasan usia yang menandakan berakhirnya masa kerja secara formal.

2. Aspek-aspek persiapan masapensiun

Menurut Denton, dkk (dalam Widyowati & Hadjam, 2013) persiapan pensiun individu meliputi tiga aspek, yaitu :

- a. Asuransi diri (*self Insurance*)
 Asuransi diri merupakan persiapan keuangan pribadi yang dilakukan individu untuk memaksimalkan kekayaan dikemudian hari.
- b. Perlindungan diri (*Self Protection*)
 Merupakan aspek non finansial yang dilakukan individu untuk mempertahankan kesehatan dan kesejahteraan dikemudian hari.
- c. Perlindungan umum (*Public Protection*)
 Merupakan keuntungan yang diberikan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesehatan, kekayaan dan kesejahteraan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala. Skala adalah kumpulan pertanyaan-pertanyaan mengenai suatu objek yang harus dijawab individu.

Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh anggota PNS yang akan pensiun di Dinas Pendidikan Kota Padang yang berjumlah 74 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Purposive Sample*, yaitu dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Skala dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*, yang merupakan salah satu teknik untuk mencari derajat keeratan atau keterkaitan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji korelasi *Product Moment (Pearson)* yang dilakukan dengan bantuan SPSS 21.0, maka diperoleh koefisien korelasi antara variabel kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi masa pensiun sebesar $r = -0,455$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$, maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi masa pensiun di Dinas Pendidikan Kota Padang. Nilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan

spiritual semakin rendah kecemasan, sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual semakin tinggi kecemasannya. Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi masa pensiun adalah cukup kuat.

Dilihat dari penilain deskriptif terhadap 74 orang pegawai negeri sipil di Dinas Pendidikan Kota Padang ternyata sebesar 9% PNS dikategorikan memiliki kecerdasan spiritual yang rendah, 73% PNS dikategorikan memiliki kecerdasan spiritual yang sedang dan 18% PNS memiliki kategori kecerdasan spiritual yang tinggi. Sedangkan untuk variabel kecemasan diperoleh gambaran bahwa 68% PNS di kategorikan memiliki kecemasan yang rendah, 32% PNS dikategorikan memiliki kecemasan yang sedang sementara sebesar 0% PNS memiliki kategori kecemasan yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh koefisien korelasi antara variabel kecerdasan spiritual dengan kecemasan sebesar $r = -0,455$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi pensiun pada pegawai negeri sipil di dinas pendidikan kota Padang dengan arah hubungan negatif. Hal ini berarti apabila Pegawai Negeri Sipil (PNS) dinas pendidikan kota Padang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, maka PNS tersebut akan memiliki kecemasan yang rendah, begitu sebaliknya jika PNS tersebut memiliki kecerdasan spiritual rendah, maka PNS tersebut memiliki kecemasan yang tinggi. Adapun nilai yang berpengaruh terhadap variabel kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi pensiun yaitu sebesar 21%.

Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal yang terkait dengan hasil penelitian, yaitu :

1. Bagi Pegawai Negeri Sipil

Disarankan kepada Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai subjek penelitian untuk dapat mengubah daya pikir agar tidak terlalu cemas dalam menghadapi masa pensiun dan agar lebih mempersiapkan apa yang sudah direncanakan setelah pensiun nanti. Seterusnya lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, berserah diri dan selalu bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah-Nya agar dapat mengurangi rasa cemas dalam diri sendiri.

2. Bagi Instansi

Disarankan bagi instansi terkait diharapkan dapat mempertahankan kecerdasan spiritual yang sudah tinggi dan meningkatkan kecerdasan spiritual pegawai yang masih belum optimal melalui serangkaian pelatihan-pelatihan berkaitan dengan peningkatan kecerdasan spiritual (ESQ). Serta peneliti menyarankan agar instansi mengadakan seminar atau penyuluhan agar para PNS

tidak terlalu mencemaskan masa pensiunnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mengetahui tingkat kecemasan dari kecerdasan spiritual ataupun variabel lain yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [2] Azwar, S. (2014). Penyusunan Skala Psikologi (Edisi ke 2). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [3] Basuki, H.K. (2015). Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. Jurnal Formatif. Universitas Indraprasta PGRI. Vol. 5, No. 2, Hal. 120-133
- [4] Dewi, A.K. (2011). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Pada Pegawai Negeri Sipil. Skripsi Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- [5] Feldman, (2009). Human Development. Jakarta: Salemba Humanika.
- [6] Ginanjar, A. (2008). Rahasia sukses membangkitkan ESQ power. Jakarta: Arga.
- [7] Ghufron & Risnawati. (2012). Teori-teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- [8] Hafrizal, (2013). Mekanisme Pelaksanaan Pengawasan Melekat Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Pidie Jaya. Jurnal Ilmu Hukum. Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Vol. 2, No. 1.
- [9] Hidayah, A.N. (2011). Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Negeri Jakarta. Vol. 7 edisi 1 April 2013.
- [10] Hurlock, (2010). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- [11] Kintaninani, A. (2013). Kebermaknaan Hidup Pegawai Dalam Menghadapi Pensiun. Skripsi Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- [12] Larassati, B.N. (2013). Kebermaknaan Hidup Pada Usia Dewasa Madya Menghadapi Pengisian Sarang Kosong. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Universitas Sumatera Utara. Vol. 02 No. 3
- [13] Lesmana, (2014). Kecerdasan Spiritual dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun. Jurnal Malang. Universitas Muhammadiyah Malang. Vol. 02, No.1.
- [14] Lestari, N.S. (2015). Hubungan Keharmonisan Pernikahan dengan Kecemasan Menghadapi Pensiun Pada Karyawan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Skripsi USU. Universitas Sumatera Utara.
- [15] Nuraini, D.E. (2013). Kecerdasan Emosi dan Kecemasan Menghadapi Pensiun Pada PNS. e-Journal psikologi. Universitas Mulawarman. Vol 1, No. 3, hal 324-331.
- [16] Peter & Andris, (2012). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi. Jurnal Manajemen. UKSW. Vol. 11, No. 2.
- [17] Priyatno, Dwi. (2008). Mandiri Belajar SPSS: Bagi Mahasiswa dan Umum. Yogyakarta: MediaKom.
- [18] Putri, D.H. (2010). Hubungan Antara Masa Persiapan Pensiun dan Kecendrungan Depresi Pada Pegawai Negeri Sipil. Jurnal Kedokteran. Universitas Jember. Vol. 2, No 3.
- [19] Rudyanto. (2010). Hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada perawat. Skripsi Solo. Universitas Sebelas Maret

- [20] Sabiq, Z & Djalali, M.A. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Jurnal Psikologi Universitas Indonesia*. Vol.11, No.2, 53-65.
- [21] Safaria, T. (2007). *Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [22] Safaria & Saputra, (2009). *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [23] Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [24] Sukidi. (2012). *Kecerdasan spiritual: mengapa SQ Lebih penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- [25] Wersun, (2015). *Implementasi Prinsip Profesionalisme dalam Pengangkatan Pejabat Struktural di Lingkungan Pegawai Negeri Sipil di Kota Yogyakarta*. Skripsi Yogyakarta. Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- [26] Widyowati, A & Hadjam, N.R. (2013). Peran Core Self Evaluation dalam Memprediksi Persiapan Pensiun. *Jurnal Humanitas Universitas Gadjah Mada*. Vol. 11, No.2, Hal. 93-102.
- [27] Zohar, D & Marshall, I. (2007). *Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN